

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS DENGAN
METODE *FINGER PAINTING* PADA ANAK AUTIS
KELAS III SDLB DI SLB NEGERI 1 SLEMAN**

Artikel Jurnal

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Puput Fajar Widyaningrum
NIM 09103241027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
DESEMBER 2013**

PENGESAHAN

Artikel jurnal yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS DENGAN METODE *FINGER PAINTING* PADA ANAK AUTIS KELAS III SDLB DI SLB NEGERI 1 SLEMAN” yang disusun oleh Puput Fajar Widyaningrum, NIM 09103241027 ini telah disahkan oleh pembimbing.



Yogyakarta, Januari 2014
Pembimbing,



Dr. Edi Purwanta, M. Pd
NIP. 19601105 198403 1 001

IMPROVING FINE MOTOR SKILL WITH FINGER PAINTING METHOD ON AUTISM GRADE III SDLB OF SLB NEGERI 1 SLEMAN

Oleh : puput fajar widyaningrum, pendidikan luar biasa, mput_sutopo@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus dengan menggunakan metode *finger painting* pada anak autisme kelas III SDLB di SLB N 1 Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian yaitu satu siswa autisme kelas III SDLB di SLB Negeri 1 Sleman. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Pengumpulan data dilakukan dengan tes, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yakni deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *finger painting* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak autisme kelas III SDLB di SLB Negeri 1 Sleman serta telah memenuhi kriteria keberhasilan sebesar 75%. Peningkatan yang terjadi sampai pada siklus II yaitu sebesar 29,63%, kemampuan awal 53,7% menjadi 83,33%. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan : 1) kekuatan jari maupun tangan, 2) koordinasi antara mata dengan tangan, 3) fleksibilitas atau kelenturan jari dan telapak tangan secara mandiri.

Kata kunci: *keterampilan motorik halus, metode finger painting, anak autisme*

Abstract

This study aims to improve fine motor skills by using the method of finger painting in autistic children in special-ed class III SDLB N 1 Sleman.. This research is a class act. The research subject is a third grade student with autism SDLB in SLB 1 Sleman. The study was conducted in two cycles. Data was collected through testing, observation, and documentation. Analysis of the data used descriptive quantitative. Penelitaian results show that the method of finger painting can improve fine motor skills in children with autism class III SDLB in SLB 1 Sleman and has met the criteria of success by 75%. Increase occurred until the second cycle is equal to 29.63%, 53.7% initial capability to 83.33%. This increase was shown to be able to carry out activities related to: 1) finger and hand strength, 2) coordination between the eyes with hands, 3) flexibility or pliability finger and palm of the hand independently.

Keywords: fine motor skills, finger painting method, children with autism

PENDAHULUAN

Autisme menurut Mirza Maulana (2007: 17) merupakan gangguan perkembangan yang berat pada anak. Gejalanya sudah tampak sebelum anak mencapai usia 3 tahun. Perkembangan menjadi terganggu terutama dalam komunikasi, interaksi sosial, dan perilakunya. Gejala-gejala autisme terlihat dari adanya penyimpangan dan ciri-ciri tumbuh kembang anak secara normal. Keterbatasan-keterbatasan tersebut menyebabkan anak autis mengalami hambatan untuk mengikuti proses pendidikan sehingga membutuhkan layanan khusus terkait.

Melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi diri, salah satunya adalah pengembangan kemampuan motorik halus. Kemampuan motorik halus anak yang belum berkembang, dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pendidikan baik yang bersifat akademik maupun non akademik.

Motorik halus (Bambang Sujiono, 2008: 1.14) adalah

kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata dengan tangan sehingga seorang anak mencapai kemampuan sesuai dengan perkembangannya. Menurut Richard Decaprio (2013: 41) unsur-unsur motorik meliputi kekuatan, kecepatan, power, ketahanan, kelincihan, keseimbangan, fleksibilitas, dan koordinasi. Akan tetapi dalam motorik halus hanya diperlukan pada penguatan jari-jari tangan, koordinasi antara mata dengan tangan, dan fleksibilitas atau kelenturan jari-jari tangan serta telapak tangan.

Pengembangan keterampilan motorik halus pada anak autis harus tetap dilaksanakan karena hal tersebut sangat diperlukan, agar mereka mampu melakukan aktivitas sehari-hari yang menggunakan motorik halus secara mandiri, serta dalam bidang akademik anak mampu mengikuti pembelajaran dikelas, dalam hal ini adalah yang berkaitan dengan kemampuan menulis anak autis. Hal ini dilakukan karena menulis adalah salah satu cara untuk

memperoleh informasi yaitu informasi tentang akademiknya. Selain itu berkembangnya keterampilan motorik kasar dan motorik halus yang fungsional dan terarah mendasari semua aspek kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan, pengembangan bahasa dan bicara, serta kemampuan kognitif dan tugas akademik. Hambatan belajar yang sering dijumpai pada anak autisme dalam proses pembelajaran di sekolah seringkali terkait dengan masalah-masalah yakni pemusatan perhatian, menyelesaikan tugas-tugas, mengatur tindakan (perilaku), kesulitan dalam mengikuti perintah, mengajukan pertanyaan, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas III SLB N 1 Sleman ditemukan berbagai fakta tentang kemampuan motorik halus anak autisme kelas III sebagai berikut : motorik halus anak yang belum dikembangkan dengan optimal, hal ini terlihat saat anak belum dapat membuat garis dengan benar, tangan anak masih terlihat kaku dalam membuat garis yang berkaitan

dengan pembelajaran motorik halusnya. Koordinasi mata dengan tangan belum bagus, hal tersebut terlihat ketika anak sedang belajar, pandangan anak tidak tertuju pada kegiatan yang sedang dilakukan tetapi anak sering melihat sekelilingnya. Selain itu pembelajaran yang diberikan baru sebatas mencoret-coret semaunya sendiri tanpa diberikan arahan. Anak juga terlihat tidak tertarik dengan pembelajaran yang sedang berlangsung, hal ini terlihat ketika anak tidak fokus dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, fokus anak dalam pembelajaran yang sedang berlangsung hanya mampu fokus beberapa detik saja. Ketika anak autisme diberikan tugas mencoret, guru hanya memberikan contoh beberapa kali dan seterusnya anak dibiarkan saja, dan dibiarkan untuk bereksplorasi sendiri tetapi masih dalam pantauan guru.

Tidak hanya itu, metode yang digunakan untuk mengembangkan motorik halus anak juga belum bervariasi. Hal tersebut terbukti

ketika di kelas, anak hanya mendapat pembelajaran mencoret saja. Selain itu dari hasil wawancara, guru juga menjelaskan bahwa pembelajaran untuk saat ini hanya yang bersifat non akademik, yaitu untuk bina diri serta kemampuan motoriknya. Anak juga terlihat kurang aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru kelas. Kurang aktifnya anak autis kelas III sekolah dasar di SLB Negeri 1 Sleman disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi. Selain itu ada juga faktor lain yang membuat anak autis merasa malas mengikuti pembelajaran yaitu kurangnya motivasi dan inisiatif dalam diri anak autis untuk mengikuti pembelajaran yang berlangsung.

Hasil observasi dan wawancara yang telah didiskusikan antara peneliti dengan guru kelas memperoleh kesepakatan. Kesepakatan tersebut adalah perlu adanya kerja sama untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis. Apabila tidak ditingkatkan maka siswa autis akan

mengalami beberapa kesulitan. Jika tidak ditingkatkan, akan berdampak pada prestasi belajar siswa autis khususnya pada aspek menulis dan mengikuti pembelajaran selanjutnya. Selain itu jika tidak ditingkatkan kemampuan motorik halus siswa autis tersebut akan berdampak pada bina diri dan kemandirian siswa.

Meningkatkan kemampuan motorik halus serta ketertarikan anak autis kelas III SLB Negeri 1 Sleman terhadap tugas (motorik halus), digunakan metode *finger painting* yang dapat menarik perhatian anak dan juga dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak autis karena dalam penerapan menggunakan penguatan, serta kelenturan otot-otot yang ada pada jari-jari, serta koordinasi antara mata dengan tangan. *Finger painting* (Sumanto 2005:53) adalah jenis kegiatan membuat gambar yang dilakukan dengan cara menggoreskan adonan warna (bubur warna) secara langsung dengan jari tangan secara bebas di atas kertas gambar. Jari di sini adalah semua jari

tangan, telapak tangan, bahkan sampai pergelangan tangan.

Keterangan di atas dijadikan bahan pertimbangan peneliti untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul; “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus pada Anak Autis Kelas III SDLB Menggunakan Metode *Finger painting* di SLB Negeri 1 Sleman Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif. Jenis desain yang digunakan adalah model Kemmis & McTaggart. Dalam penerapannya model ini menggunakan empat komponen penelitian dalam setiap siklus (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri 1 Sleman yang terletak di jalan Kaliurang Km 17,5 Pakemgede, Pakembinangun, Pakem,

Sleman, Yogyakarta. Setting yang digunakan dalam penelitian ini adalah didalam kelas. Waktu penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus. Pada siklus pertama sampai siklus kedua selama empat minggu.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa autis kelas III sekolah dasar di SLB Negeri 1 Sleman yang berjumlah satu orang. Adapun karakteristik umum subyek adalah anak autis kelas III sekolah dasar dengan kondisi fisik normal, tidak mengalami kelainan dalam anggota tubuhnya. Namun dalam motorik halusnya, subyek masih mengalami keterlambatan dalam motorik halusnya yakni anak belum dapat membuat garis dengan benar, tangan anak masih terlihat kaku dalam membuat garis yang berkaitan dengan pembelajaran motorik halusnya. Koordinasi mata dengan tangan yang belum bagus, yaitu fokus anak yang sangat singkat yakni hanya mampu fokus dalam hitungan detik saja. Selain itu anak juga masih terlihat kaku dalam melakukan

pembelajaran yang berhubungan dengan motorik halusnya.

Prosedur

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan McTaggart. Model ini berupa suatu siklus spiral yang dimulai dengan perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) berdasarkan hasil pengamatan dilanjutkan dengan perencanaan tindakan berikutnya sampai tujuan pelaksanaan tindakan ini berhasil. Tahap pertama yaitu perencanaan meliputi kegiatan: (1) mengkonsultasikan mengenai metode yang akan digunakan terhadap guru kolaborator, (2) membuat panduan penerapan metode *finger painting*, (3) membuat lembar observasi, (4) membuat indikator keberhasilan, (5) mengukur keterampilan motorik halus dengan melakukan tes kemampuan awal. Tahap pelaksanaan tindakan dibagi dalam tiga tahap, yaitu: tahap persiapan diawali dengan apersepsi dan menyiapkan peralatan. Tahap

pelaksanaan meliputi pelaksanaan pembelajaran. Tahap penutup meliputi kegiatan evaluasi terhadap siswa dan guru. Tahap ketiga dalam pelaksanaan tindakan yaitu kegiatan observasi. Tahap terakhir yaitu kegiatan refleksi yang mencakup: (a) Penerapan metode *finger painting* dalam meningkatkan keterampilan motorik halus pada siswa autis, (b) merencanakan tindakan yang akan dilaksanakan selanjutnya apabila hasil tindakan belum sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, (3) melaksanakan tindakan pada siklus selanjutnya jika hasil yang dicapai belum mencapai kriteria yang telah ditetapkan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Tes berupa tes perbuatan keterampilan motorik halus, baik sebelum dilakukan tindakan (kemampuan awal) maupun setelah tindakan yakni setelah diberikan metode *finger painting* dalam pembelajaran. Jumlah tes perbuatan untuk keterampilan

motorik halus yaitu 18 item tes. Teknik observasi terdiri dari 3 item yang berisi pernyataan mengenai perilaku anak selama pembelajaran dan 2 item mengenai keterampilan guru dalam memberikan pembelajaran. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pribadi siswa serta mendokumentasikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa saat pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif yaitu data tentang keterampilan motorik halus disajikan dalam bentuk angka dan grafik sedangkan data observasi dipaparkan secara deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Tindakan dalam penelitian ini berupa penggunaan metode *finger painting* untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada siswa autis kelas III sekolah dasar di SLB Negeri 1 Sleman. Tindakan tersebut dilaksanakan dalam dua

siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil yang diperoleh dari siklus ini didapat dari data tes perbuatan yang dilakukan siswa ketika membuat suatu karya dengan menggunakan metode *finger painting*. Pada siklus I, skor yang diperoleh AH belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu sebesar 75% meskipun telah menunjukkan adanya peningkatan dalam keterampilan motorik halus.

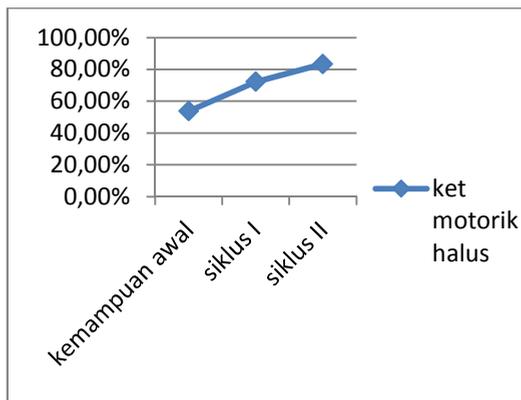
Peningkatan keterampilan motorik halus subyek setelah tindakan siklus I dan tindakan siklus II dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Peningkatan Keterampilan Motorik Halus pada Siswa Autis Kelas III SDLB di SLB Negeri 1 Sleman

| Subjek | Persentase Awal | Siklus I | Siklus II | Persentase Peningkatan | |
|--------|-----------------|----------|-----------|------------------------|-----------|
| | | | | Siklus I | Siklus II |
| AH | 53,70% | 72,22% | 83,33% | 18,52% | 29,52% |

Tabel tersebut menunjukkan bahwa perolehan persentase skor subyek

pada kemampuan awal sebesar 53,7%, meningkat menjadi 72,22% setelah tindakan siklus I, kemudian meningkat menjadi 83,33% setelah tindakan siklus II. Pencapaian peningkatan setelah tindakan siklus I yaitu 18,52%, dan peningkatan setelah tindakan siklus II sebesar 29,52%. Lebih jelasnya mengenai kemampuan awal, paska tindakan siklus I, dan paska tindakan siklus II tentang keterampilan motorik halus dapat dilihat pada diagram ogive berikut:



Gambar 1. Histogram Keterampilan Motorik Halus Siswa Autis Kelas III SDLB di SLB Negeri 1 Sleman Yogyakarta Paska Tindakan

Gambar diatas menunjukkan keterampilan motorik halus siswa autis setelah dilaksanakan tindakan berupa penerapan metode *finger*

painting dalam 2 siklus. Berdasarkan hasil pasca tindakan siklus II, keterampilan motorik halus pada siswa autis mengalami peningkatan dibandingkan pada saat pasca tindakan siklus I. Subyek AH yang pada saat pasca tindakan siklus I mendapat persentase skor observasi 66,67% meningkat menjadi 83,33% pada saat pasca tindakan siklus II. Hasil tes AH pada saat pasca tindakan siklus I mendapat persentase skor sebesar 72,22% meningkat menjadi 83,33% pada saat pasca tindakan siklus II.

PEMBAHASAN

Tindakan dalam penelitian ini berupa penggunaan metode *finger painting* untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada siswa autis kelas III sekolah dasar di SLB Negeri 1 Sleman. Tindakan tersebut dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil yang diperoleh dari siklus ini didapat dari data tes perbuatan yang dilakukan siswa ketika membuat

suatu karya dengan menggunakan metode *finger painting*.

Hasil tes perbuatan keterampilan motorik halus anak sebelum dilakukannya tindakan yakni anak hanya dapat melakukan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus dengan mandiri tanpa ada bantuan dari guru, tetapi masih banyak kegiatan yang belum dapat anak lakukan. Anak mendapat skor 29 dengan persentasi pencapaian sebesar 53,7%. Sehingga dengan melihat dari data tersebut, keterampilan motorik halus anak autis perlu ditingkatkan. Rendahnya keterampilan motorik halus yang dimiliki anak autis kelas III sekolah dasar di SLB Negeri 1 Sleman dikarenakan pada proses pembelajaran kurang menggunakan media maupun metode pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran guru yang monoton yaitu dengan mencoret menggunakan crayon yang menyebabkan anak merasa bosan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal tersebut terlihat ketika anak kurang fokus dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Selain itu guru belum

menggunakan metode *finger painting* dalam meningkatkan keterampilan motorik halus siswa autis. Melalui metode *finger painting*, siswa dapat dengan bebas bereksplorasi menggunakan bubuk warna yang digunakan untuk membuat suatu karya, tetapi masih tetap diarahkan oleh guru.

Peningkatan keterampilan motorik halus pada subyek AH dapat dilihat dari skor yang didapat AH yang mengalami peningkatan yaitu AH mendapat skor 3 pada 6 indikator dengan jumlah skor 18 yakni pada kegiatan mengeluarkan cat dari botol menggunakan tangan kanan maupun kiri, menggerakkan ujung jari pada tangan kanan kearah depan, mendekatkan kelima jari tangan kanan, pandangan anak ketika mengeluarkan cat, serta menggerakkan telapak tangan kiri kedepan. Skor 2 pada 9 indikator dengan jumlah skor 18 yakni pada kegiatan mengambil cat air dan menggoreskannya diatas kertas dengan menggunakan tangan kanan maupun kiri, menggerakkan ujung jari tangan kanan kearah belakang, mendekatkan kelima jari pada tangan

kiri, pandangan anak ketika membuat suatu karya, menggerakkan telapak tangan kanan kedepan, menggerakkan telapak tangan kiri kedepan dan kebelakang, serta memutar telapak tangan kanan. Namun, AH belum dapat melakukan kegiatan menggerakkan ujung jari tangan kiri kedepan dan belakang serta memutar telapak tangan kiri dengan skor 1.

Pada siklus II, keterampilan motorik halus subyek AH juga mengalami peningkatan. Peningkatan keterampilan motorik halus dapat dilihat dari skor yang diperoleh siswa, yakni skor 3 pada 11 indikator yakni pada kegiatan mengeluarkan cat dari botol baik menggunakan tangan kanan maupun tangan kiri, jari tangan kanan dan kiri dapat mengambil cat dari botol dan menggoreskannya di atas kertas, gerakan ujung jari tangan kanan maupun kiri kearah belakang, mendekatkan kelima jari tangan kanan, pandangan anak saat mengeluarkan cat dari botol dan ketika anak membuat karya, gerakan telapak tangan kanan kedepan serta kegiatan memutar telapak tangan

kanan. Skor 2 pada 5 indikator yakni gerakan ujung jari tangan kanan dan kiri kearah depan, telapak tangan kanan kebelakang, telapak tangan kiri kedepan serta kegiatan memutar telapak tangan kiri. Tetapi ada 2 indikator yang belum dapat anak lakukan yaitu dengan skor 1 pada kegiatan mendekatkan kelima jari pada tangan kiri dan menggerakkan telapak tangan kiri kedepan.

Peningkatan keterampilan motorik halus pada penelitian ini tidak terlepas dari adanya beberapa perbaikan dari tindakan siklus I ke tindakan siklus II. Perbaikan yang dilakukan antara lain menciptakan suasana kelas senyaman mungkin dan dalam keadaan tenang sehingga anak dapat melakukan pembelajaran dengan lebih fokus serta memberikan kesempatan anak untuk makanan bekal yang dibawa dari rumah dan memberikan motivasi kepada siswa supaya siswa lebih bersemangat saat pembelajaran.

Hasil skor pencapaian subyek pada penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus siswa autis dengan penerapan metode *finger painting* dapat

meningkat dan mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan sebesar 75%.

Hal ini relevan dengan penelitian Freni Andrimeda (2012: 3) yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Seni *Finger painting* terhadap Perkembangan Keterampilan Motorik Halus Anak Kelompok B di TK Pembangunan Dsn. Lawan Ds. Kedungwangi Kec. Sambeng Kab. Lamongan”. Dimana dalam penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa metode *finger painting* dapat meningkatkan motorik halus pada anak kelompok B di TK Pembangunan. Ini terlihat dari kemampuan anak setelah mendapat perlakuan dengan menggunakan metode *finger painting* yang lebih baik dibanding kemampuan anak yang belum mendapat perlakuan.

Penelitian lain yang senada dengan hasil tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Laili Vitamami (2013: 1) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus dengan *Finger painting* pada Kemompok A2 RA Rabussalam Krian Sidoarjo”. Dalam penelitian tersebut didapat peningkatan

kemampuan motorik halus dengan pencapaian hasil pada siklus 1 mencapai 62% dan pada siklus 2 mencapai 90%. Hal ini sesuai dengan pendapat Mukhlis Kurniawan (2009:1) bahwa manfaat menggunakan metode *finger painting* adalah (1) mengembangkan kebebasan dalam bereksplorasi, (2) mengembangkan kreativitas, (3) meningkatkan koordinasi motorik halus, dan (4) mengembangkan kemandirian dan keyakinan diri.

Kemampuan motorik halus pada anak dapat dikembangkan dengan berbagai metode maupun media yang melibatkan aktivitas atau gerakan-gerakan otot kecil. Selain itu dapat dikembangkan dengan adanya latihan yang dilakukan secara terus-menerus atau kegiatan yang diulang-ulang. Dengan adanya latihan secara terus menerus juga dapat membuat motorik halus anak berkembang dengan baik. Seperti halnya dalam penelitian yang ditulis oleh Yuni Muning Astuti (2012: 1) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Bermain *Playdough* pada Kelompok A di TK ABA Marangan Sleman”.

Dimana dalam penelitian ini mendapatkan hasil bahwa metode bermain *playdough* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus. Hal tersebut terlihat dari hasil penelitian yang didapat yaitu pada kemampuan awal hanya ada 7 anak yang mendapat criteria baik dari 19 anak, setelah dilakukan tindakan siklus 1 meningkat menjadi 12 anak, kemudian setelah mendapatkan perlakuan pada siklus 2 meningkat menjadi 17 anak yang memenuhi criteria baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa melalui metode *finger painting* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada siswa autis kelas III kelas dasar di SLB Negeri 1 Sleman Yogyakarta. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan perolehan skor yang didapat subyek hingga mencapai kriteria ketuntasan minimal sebesar 75%. Persentase skor pencapaian akhir yang diperoleh AH sebesar 83,33%. Peningkatan tersebut

diperoleh melalui penerapan metode *finger painting*. Pada siklus I, skor keterampilan motorik halus subyek AH sebesar 72,22%. Pada siklus II, terjadi peningkatan skor menjadi 83,33%.

Saran

Hendaknya guru mengoptimalkan pembelajaran dengan menggunakan metode *finger painting* yang beraneka ragam supaya anak tidak merasa bosan. Bagi siswa dapat ikut aktif dalam proses pembelajaran sehingga keterampilan motorik siswa dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Mirza Maulana. (2007). *Anak Autis. Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Jogjakarta: Katahati
- Bambang Sujiono. (2008). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Richard Decaprio. (2013). *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press
- Sumanto. (2005) . *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Mukhlis Kurniawan. (2009). *Teknik Pembelajaran Melukis dengan Jari (Finger Painting)*. Diakses dari

<http://mukliskurniawan.blogspot.com/2010/09/teknik-pembelajaran-melukis-dengan-jari.html>. Diakses pada tanggal 11 April 2013

Freni Andrimeda. (2012). *Pengaruh Keiatan Seni Finger Painting Terhadap Perkembangan Keterampilan Motorik Halus Anak Kelompok B di TK Pembangunan Dsn. Lawan Ds. Kedungwangi Kec. Sambeng Kab. Lamongan*. Surabaya: UNS

Laili Vitamami. (2013). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus dengan Finger painting pada Kemompok A2 RA Rabussalam Krian Sidoarjo*. Surabaya: UNS

Yuni Muning Astuti. (2012). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Bermain Playdough pada Kelompok A di TK ABA Marangan Sleman*. Yogyakarta: UNY